

**PENERAPAN PERMAINAN MEMBACA ESTAFET SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA PESERTA DIDIK
KELAS 1 DI SDN BULUJARAN LOR 03**

Hasyim Muzadi¹, Didit Yulian Kasdrianto², Ribut Prastiwi Sriwijayanti³

^{1,2,3} Universitas Panca Marga Probolinggo

[1hasyimuzadi082@gmail.com](mailto:hasyimuzadi082@gmail.com), [2didityulian@gmail.com](mailto:didityulian@gmail.com), [3ributprastiwi@upm.ac.id](mailto:ributprastiwi@upm.ac.id)

ABSTRACT

Research at SDN Bulujaran Lor 03 addresses the low reading interest of grade 1 students who have difficulty memorizing words and understanding reading due to boring conventional teaching methods. The aim is to apply the PEMTA (Relay Reading Game) method to make learning to read more fun and interactive, thereby increasing students' interest and reading ability. The study employed a two-cycle Classroom Action Research (PTK) methodology, two meetings for 3 class hours each. This method is assisted by letter card media and focuses on increasing student participation and understanding. The results showed a significant improvement: 89.65% of students finished cycle I with an average score of 74.58, while 100% of students finished cycle II with an average score of 82.75, compared to pre-cycle which was only 82.75% scored with a mean value of 73.20. This method is successful in increasing students' interest, reading ability, self-confidence and cooperation in learning.

Keywords: *learning outcomes, letter card media, PEMTA*

ABSTRAK

Penelitian di SDN Bulujaran Lor 03 mengatasi rendahnya minat baca siswa kelas 1 yang kesulitan menghafal kata dan memahami bacaan akibat metode pengajaran konvensional yang membosankan. Tujuannya adalah menerapkan metode PEMTA (Permainan Membaca Estafet) untuk membuat belajar membaca lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga meningkatkan kemampuan membaca dan tingkat antusiasme siswa. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing dua pertemuan selama 3 jam pelajaran. Metode ini dibantu media kartu huruf dan fokus pada peningkatan partisipasi serta pemahaman siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan: pada siklus I, 89,65% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 74,58, dan pada siklus II, 100% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 82,75, dibandingkan pra-siklus yang hanya 82,75% tuntas dengan nilai rata-rata 73,20. Metode ini berhasil meningkatkan minat, kemampuan membaca, kepercayaan diri, dan kerja sama siswa dalam belajar.

Kata Kunci: hasil belajar, media kartu huruf, PEMTA

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Manusia memerlukan pendidikan sepanjang hidupnya agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bermoral baik melalui proses pembelajaran sejak dini atau melalui cara-cara lain yang dapat diterima oleh masyarakat.

Husein (2017: 53) Definisi lain dari pendidikan adalah pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan oleh guru terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani siswa untuk membentuk kepribadian utama anak didik. Selain itu, pendidikan adalah "proses budaya" yang meningkatkan martabat manusia sepanjang hidup.

Menurut Slameto (Daryanto 2015:35) mengemukakan bahwa Belajar adalah proses yang dilalui seorang individu untuk mengubah keseluruhan perilakunya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kompri (2016:37) mengemukakan Kurikulum adalah seperangkat aturan

dan pedoman yang menentukan pokok bahasan, strategi pengajaran, dan sumber daya yang akan digunakan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar. Secara umum, kurikulum dan pengajaran jelas berbeda. Sementara pengajaran berfokus pada metode untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda, kurikulum mencakup semua pengalaman belajar siswa. Untuk menciptakan pengalaman yang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang diinginkan, pengajaran dikaitkan dengan hubungan yang direncanakan (interaksi) antara pendidik dan siswa. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran, dan perencanaan kegiatan pengajaran harus mempertimbangkan gambaran keseluruhan yang tercakup dalam kurikulum. Kedua aspek pendidikan ini saling terkait. Nilai berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) biasanya digunakan untuk menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan (Parende & Pane, 2020). Orang yang bertugas melaksanakan pengajaran yang ditujukan kepada siswa dikenal

sebagai pendidik. Ada tiga lingkungan tempat siswa menjalani pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi, orang tua, pendidik, administrator program, dan masyarakat / organisasi semuanya bertanggung jawab atas pendidikan. Tanggung jawab utama guru adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari banyak bagian yang saling terkait. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, pendidik memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan standar pendidikan (Susiloningsih, 2020).

Keberhasilan suatu kursus dipengaruhi oleh berbagai elemen, salah satunya adalah kehadiran peserta didik yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas. Salah satu model yang mempunyai wawasan luas adalah model gemar membaca Utami dan Yanti, (2022: 2). Kemampuan membaca bukanlah syarat bagi siswa untuk dapat masuk sekolah dasar, namun ada baiknya siswa mempunyai kesempatan mengenal huruf yang diawali dengan

universitas. Sejak kelas satu, siswa diajarkan berbagai topik yang memerlukan bacaan. Hal ini diperkuat oleh Kendeou dkk. (2009) yang menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan pengajaran pemahaman bacaan di taman kanak-kanak secara signifikan meningkatkan pemahaman bacaan mereka di sekolah dasar. Mengajarkan siswa sekolah dasar untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan membaca adalah kemampuan siswa untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan atau keterampilan. Kemampuan belajar melibatkan proses pemahaman, pengertian, dan penerapan informasi baru ke dalam situasi yang berbeda. Kemampuan dasar siswa yang mendukung proses belajar meliputi: Kemampuan kognitif, Kemampuan motorik, Kemampuan sosial-emosional.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Bulujaran Lor 03 pada tanggal 5 Oktober 2024, ditemukan permasalahan rendahnya minat baca siswa kelas 1 di SDN Bulujaran Lor 03, kesulitan siswa dalam menghafalkan kata-kata dan memahami bacaan,

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 8 siswa yang tidak tuntas dan 21 siswa yang tuntas pada prasiklus. Pada siklus pertama, jumlah siswa yang tuntas meningkat dari total 29 siswa, 26 siswa yang tuntas dan 3 siswa tidak tuntas, dan pada siklus kedua, jumlah siswa yang tuntas meningkat lagi menjadi 29 orang. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang konvensional atau umum, seperti pembelajaran melalui buku teks, sering kali membuat siswa tidak tertarik dan kurang termotivasi. Sehingga banyak siswa yang tidak aktif berpartisipasi dan merasa cemas saat diminta untuk membaca di depan kelas, oleh karena itu, penerapan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan seperti *PEMTA (permainan membaca estafet)* yang dianggap sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa.

Pembelajaran yang berbasis permainan dapat menarik perhatian siswa dan menjadikan proses belajar membaca lebih menyenangkan. Hasil penelitian Supriyati (2022) menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam

membaca melalui metode permainan SD Negeri Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo tahun 2021 yang ditandai dengan rerata nilai kemampuan membaca yang meningkat dari 67 pada siklus I menjadi 80 pada siklus 2. Penggunaan metode permainan untuk peningkatan kemampuan siswa dalam membaca di SD Negeri Gunungdani. Alat peraga dipersiapkan dalam rangka melaksanakan kegiatan siklus I dan II, nara sumber menyampaikan materi pembelajaran, siswa memperhatikan video pembelajaran, dan siswa membaca materi pembelajaran. Sebagaimana terlihat rata-rata pelaksanaan membaca siswa mencapai rata-rata 67 pada siklus I dan meningkat menjadi rata-rata 80 pada siklus II. Menurut penelitian Vinanda dan Rosidah, (2024) menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil belajar siswa melalui *Fun Literacy Activity*.

Berdasarkan data di atas maka peneliti mengambil judul penerapan *PEMTA (permainan membaca estafet)* untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di SDN Bulujaran lor 3.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memegang peranan penting dan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Karena pendekatan penelitian ini menempatkan instruktur sebagai peneliti, agen perubahan, dan pekerja kolaboratif, PTK memberikan peluang sebagai teknik pengembangan kinerja (Kunandar, 2016, hlm. 41). Tindakan kelas, sebagaimana didefinisikan oleh Arikunto (2017, hlm. 3), adalah pengamatan terhadap kegiatan belajar dalam bentuk tindakan yang sengaja dilakukan dan dilakukan di dalam kelas secara bersama-sama, menurut Kunandar. Guru memberikan tugas, atau siswa mengikuti instruksi guru untuk menyelesaikannya. Menurut Sanjaya (2014), penelitian tindakan kelas adalah proses memeriksa masalah pembelajaran di kelas melalui introspeksi dengan tujuan menyelesaikan masalah dengan menerapkan beberapa tindakan yang direncanakan dalam situasi nyata dan mengevaluasi dampak setiap perlakuan. Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan praktik dalam langkah-langkah kecil dan berkelanjutan dengan mengubah lingkungan tempat

penelitian dilakukan. Ini adalah fokus utama acara tersebut, yang memiliki cakupan terbatas (Nurulanningsih, 2023).

Menurut Hopkins (dikutip Kunandar, 2016), PTK merupakan salah satu bentuk latihan refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam lingkungan pendidikan guna meningkatkan kewajaran dan rasionalitas strategi pengajarannya, pemahamannya terhadap strategi tersebut, serta keadaan di mana strategi tersebut diterapkan. Meskipun berada di sekolah yang sama, penelitian tindakan kelas harus dilakukan di kelas reguler dan bukan di kelas yang diajarkan oleh guru yang berbeda. Hal ini dikarenakan PTK merupakan penelitian berbasis kelas. Meskipun penelitian dapat dilakukan secara individual, penelitian ini biasanya dilakukan dengan bekerja sama dengan dosen, guru, supervisor, kepala sekolah, rekan kerja, dan pihak terkait PTK lainnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian reflektif yang melibatkan pengambilan tindakan khusus untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dengan cara

yang lebih profesional (Suyanto, 1997). Hopkins, (1993) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang memadukan metode penelitian dengan tindakan yang bermakna, seperti tindakan yang diambil dalam bidang penyelidikan atau upaya seorang individu untuk memahami apa yang terjadi saat berpartisipasi dalam proses perubahan dan kemajuan.

PTK menurut Joni dan Tisno (1998) merupakan suatu kajian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan baik keadaan tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan maupun kapasitas tindakan tersebut dalam berfikir logis. Menurut Rochiati (2009), PTK merupakan proses di mana sekelompok pendidik menyusun parameter strategi pengajaran mereka dan memperoleh pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Siswa dapat menguji saran untuk memperbaiki metode pembelajaran siswa dan mengamati hasil aktual dari pekerjaan siswa.

Suparno (2008) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian tindakan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan

untuk meningkatkan mutu pengajaran di kelasnya. Menurut Kasihani (1999), PTK merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran di kelas melalui tindakan. Sasaran dari inisiatif perbaikan adalah untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi instruktur dalam melaksanakan tanggung jawab harian siswa. Pada kenyataannya, setiap masalah yang diangkat dan dicari solusinya harus merupakan masalah yang dialami guru secara pribadi. Penelitian tindakan kelas, menurut pandangan para ahli tersebut, adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang dimulai dengan masalah yang mereka hadapi dan menggunakan tahapan-tahapan tertentu untuk meningkatkan hasil belajar di kelas mereka sendiri. Dengan mempertimbangkan semua hal, PTK merupakan alat yang berharga bagi para pendidik yang ingin terus meningkatkan metode pengajaran mereka melalui pendekatan yang kolaboratif dan reflektif. Karena pendekatan PTK dilakukan di ruang kelas dan lebih berfokus pada masalah yang muncul selama proses belajar mengajar, pendekatan ini tepat digunakan dalam penelitian ini. Istilah "penelitian

tindakan kelas" menggabungkan kata "penelitian," "tindakan," dan "kelas".

Aqib (2022: 4) menyatakan bahwa penelitian memerlukan proses pemeriksaan objek menggunakan teknik khusus untuk mengumpulkan data berharga yang akan meningkatkan kualitas suatu topik yang penting dan menarik bagi para akademisi. Tindakan adalah tindakan melakukan tindakan atau aktivitas fisik untuk tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Siswa berpartisipasi dalam serangkaian siklus aktivitas yang dapat lebih komprehensif daripada sekadar lingkungan kelas. Pelajaran ini ditujukan untuk sekelompok siswa, dan materi yang diberikan guru sama. Tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus. Tahapan penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam praktik membentuk siklus dan bertujuan untuk mengonfirmasi dan memperbaiki langkah jawaban atas permasalahan penelitian.

Penelitian tindakan kelas adalah sebagai investigasi yang dilakukan di dalam kelas untuk memastikan dampak kegiatan yang dilakukan terhadap partisipan penelitian. Penelitian tindakan kelas berbeda dari jenis penelitian lainnya karena PTK

lebih peduli dengan pencarian jawaban yang berguna (inquiri) terhadap isu-isu lokal daripada mengejar pengetahuan ilmiah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Tampubolon (2014), merupakan metodologi penelitian yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar dan kualitas pembelajaran siswa. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru saat ini atau di masa mendatang dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas guru dan hasil belajar siswa. Sama halnya dengan penelitian lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga memiliki tujuan. Penilaian Tindakan Kelas bertujuan memperbaiki aspek akademis di lingkungan penelitian berlangsung. Anne Burns menyatakan salah satu tujuan penting PTK adalah: untuk mengidentifikasi situasi atau permasalahan yang bermasalah yang dianggap perlu untuk ditelaah lebih dalam dan sistematis oleh para partisipan yang mungkin termasuk pihak-pihak yang berkaitan dengan sekolah. Istilah bermasalah tidak mengindikasikan bahwa guru tersebut tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajar. Sebagai

seorang pendidik, kita sering kali menemui perbedaan antara realitas di kelas dengan harapan ideal kita bahwa seharusnya terjadi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya, menurut Daryanto (2014: 3). Penelitian yang dilakukan di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ini menjelaskan tentang prosedur dan hasil yang diharapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Permainan Estafet Membaca (PEMTA) yang didukung media huruf dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua kali pertemuan setiap siklus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tahap A Bab 3 pada Materi Awas Kuman di SDN Bulujaran Lor 03.

Guru menyiapkan sumber dan materi untuk melaksanakan metode permainan estafet membaca (PEMTA) pada siklus I, meliputi materi dan soal pada media kartu huruf. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2025 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2025. Selanjutnya guru menggunakan

media kartu huruf untuk menjelaskan materi dan meminta siswa untuk menuliskan pokok-pokok materi berdasarkan apa yang telah dipelajari. Selanjutnya guru memberikan soal-soal berdasarkan materi yang telah dijelaskan dan terakhir guru menggunakan media kartu huruf untuk memberikan beberapa soal pre-test yang harus dijawab sendiri oleh setiap siswa. Terakhir guru memberikan soal yang harus dijawab oleh setiap siswa pada kertas kosong.

Hasil penelitian menunjukkan dari total 29 siswa pada siklus I, 26 siswa (89,65%) tuntas dengan nilai rata-rata 74,58. Dari total 29 siswa pada siklus II, 29 siswa (100%) tuntas, dan semua siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 82,75. Dengan nilai rata-rata kelas 73,20, hanya 24 siswa (82,75%) yang tuntas mengikuti pembelajaran prasiklus, sedangkan 5 siswa (17,24%) tidak tuntas.

D. Kesimpulan

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase A Bab 3 materi Awas Kuman dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode permainan estafet membaca (PEMTA) dengan media kartu huruf. Pendekatan ini membantu guru dan

siswa belajar lebih aktif, kreatif, variatif, dan bersemangat hingga proses pembelajaran selesai. Siswa juga menjadi lebih kooperatif dengan teman sebaya dan lebih percaya diri saat menyampaikan jawabannya.

Hasil belajar siswa kelas I SDN Bulujaran Lor 03 mengalami peningkatan dengan penggunaan Metode Permainan Estafet Membaca (PEMTA) dengan alat peraga media kartu huruf, khususnya pada siswa siklus I dari 29 siswa sebanyak 26 siswa (89,65%) tuntas dengan nilai rata-rata 74,58. Siklus II dari 29 siswa sebanyak 29 siswa (100%) tuntas dan semua siswa memiliki nilai rata-rata kelas 82,75. Dengan nilai rata-rata kelas 73,20 hanya 24 siswa (82,75%) yang tuntas pada pembelajaran prasiklus dan 5 siswa (17,24%) yang tidak tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan belajar siswa telah mencapai taraf yang tinggi dan semakin signifikan. Pada siklus II tingkat keberhasilan siswa telah melampaui kriteria kelulusan klasikal yang ditetapkan peneliti yaitu 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Aliya, N. D. N., Budyawati, L. P. I., & Atika, A. N. (2024). The Word Relay Game Method's Effect on Early Reading Proficiency.

JECER, 5(1), 30.
<https://doi.org/10.19184/jecer.v5i1.47819>

Anatasya, D., Wila Yanti, F., Mellenia, R., Angreska, R., Putri, S., Kuntarto, E., & Silvina Noviyanti, D. (2018). *Artikel Jurnal Tugas Mk Kajian Kebahasaan Kelas*. 1–9.

Elihami, E. (2022). Dukungan terhadap 'pendidikan' di Sekolah Dasar: Tinjauan pustaka. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 42–48.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3248>

Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Keterampilan Hidup. *LITERASI*, 13(1), 40.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Learning Indonesian at elementary schools. *Edu Cendikia: Journal of Education Science*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>

Natalia, T. C., & Widayati, S. (n.d.). Enhancing Group B Children's Reading Skills Through Relay Play Activities. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1–6.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/11382%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/11382/4410>

- Nurulanningsih. (2023). C penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesional guru bahasa Indonesia. *Didactique Bahasa Indonesia*,4(1),50–61. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13805>
- Parende, U. S., & Pane, W. S. (2020). Enhancing Grade IV Students' Learning Outcomes with the Problem Based Learning (PBL) Model Theme 8 at SDN 001 North Samarinda. *Journal of Education*, 1(1), 25.
- Susiloningsih, W. (2020). Teaching multiculturalism in elementary schools. Analysis from a philosophical standpoint. *Didaktis: Journal of Education and Science*, 20(1). 124
- Utami, N.P. and Yanti, P.G. 2022. "The Impact of Literacy Programs on Indonesian Language Learning Outcomes for Elementary School Students". *Jurnal Basicedu*. 6(5), 8388-8394.